

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE BERMAIN PERAN

Pujiati^{1*}, Nurul Hidayah², Rustiningsih³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

¹S1-PAUD, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [REDACTED]

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bermain peran pada anak Kelompok A di TK Pertiwi 2 Wilangan. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengikuti model Kemmis dan Taggart yang dilakukan dalam tiga siklus. Subjek penelitian ini sebanyak 15 anak. Objek penelitian ini adalah keterampilan berbicara melalui metode bermain peran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila kemampuan berbicara anak telah mencapai 81% sampai 100% dengan kriteria sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran di TK Pertiwi 2 Wilangan. Hasil observasi yang dilakukan pada saat Pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak mencapai 20% dengan kriteria sangat rendah, pada Siklus I meningkat mencapai 33,3% dengan kriteria rendah, dan pada Siklus II meningkat mencapai 60% dengan kriteria cukup, pada Siklus III meningkat mencapai 86,7% dengan kriteria sangat tinggi.

Kata kunci: anak usia dini, kemampuan berbicara, metode bermain peran.

Abstract

The purpose of this study was to improve children's speaking skills through the role-playing method of group A children in TK Pertiwi 2 Wilangan. This research method is classroom action research that follows the model of Kemmis and Taggart which is carried out in three cycles. The subjects of this study were 15 children. The object of this research is speaking skill through role playing method. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique was carried out descriptively, qualitatively and quantitatively. The criteria for success in this study if the child's speaking ability has reached 81% to 100% with very good criteria. The results showed that there was an increase in speaking skills through the role-playing method in TK Pertiwi 2 Wilangan. The results of observations made during pre-action showed that the child's speaking ability reached 20% with very low criteria, in Cycle I it increased to 33.3% with low criteria, and in Cycle II it increased to 60% with sufficient criteria, in Cycle III it increased to reach 86.7% with very high criteria.

Keywords: early childhood, speaking ability, role playing method.

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional secara umum adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Manusia yang berkualitas diharapkan harus mampu memahami ilmu dalam bidang-bidang tertentu, terlatih bernalar, berpikir kritis, menyelesaikan masalah untuk mengisi pembangunan sehingga pada akhirnya mampu mengatasi era globalisasi yang semakin kompetitif dan juga penuh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) (Murniati, A. R., & Usman, N. 2009)

Dalam proses belajar mengajar ada empat komponen penting yang berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa, yaitu bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, serta guru sebagai subyek pembelajaran. Komponen-komponen tersebut sangat penting dalam proses belajar, sehingga apabila salah satu atau lebih komponen tersebut tidak terpenuhi maka dapat menghambat tercapainya tujuan belajar yang optimal. Sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, media dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, oleh karena itu guru sebagai subyek pembelajaran harus dapat memilih media dan sumber belajar yang tepat, sehingga bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima siswa dengan baik. Khususnya pada muatan pelajaran Matematika. Sehingga bisa dipersiapkan untuk jenjang menengah (Putri, R. D. P., Kurniawan, S. J., & Safitri, N. E. 2019) sehingga hal ini memunculkan urgensi dasar pemikiran tentang bimbingan dan konseling program satuan pendidikan. Bhakti, C. P. (2017).

Media pembelajaran atau alat peraga merupakan salah satu cara agar siswa mampu berpikir abstrak tentang matematika, karena konsep-konsep dalam matematika itu merupakan sesuatu yang abstrak. Sedangkan pada umumnya siswa berpikir dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak. Sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual anak usia SD yang masih dalam tahap operasi konkret, maka siswa SD dapat menerima konsep-konsep matematika yang abstrak melalui benda-benda konkret. Untuk membantu hal tersebut dilakukan manipulasi-manipulasi obyek yang digunakan untuk belajar matematika yang lazim disebut alat peraga. Dari hasil pengamatan terhadap siswa kelas II SD Negeri 2 Karang Sari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen untuk muatan pelajaran Matematika sebelum pelaksanaan tindakan kelas, teridentifikasi bahwa siswa kurang menguasai materi Matematika. Hal ini terjadi karena siswa belum bisa berpikir abstrak dalam menerapkan konsep Matematika. Dari hasil nilai ulangan harian 9 peserta didik, 5 peserta didik masih mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 70.

Banyak kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam muatan pelajaran Matematika diantaranya menghitung perkalian, pembagian, dan ciri-ciri bangun ruang. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan, seperti: mengaplikasikan berbagai teori belajar di bidang pengajaran; kemampuan memilih dan menerapkan metode pengajaran yang efektif dan efisien; kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif; dan kemampuan menciptakan suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan (Rosada, U. D., Farhani, F. C., & Nurani, W. 2019) Oleh karenanya juga bisa dengan metode yang bisa diterima siswa (Budhi Handaka, I., & Eka Safitri, N. 2016).

Masih banyak guru yang kurang mengoptimalkan kemampuannya dalam mengajar. Guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, dan jarang menggunakan media untuk merangsang pengetahuan siswa Prasetiawan, H. (2016).. Padahal dengan penggunaan media yang tepat dapat membantu siswa memahami materi yang sedang dibahas. Siswa akan lebih mudah untuk masuk ke dalam materi yang sedang diajarkan guru. Di SD Negeri 2 Karang Sari belum tersedia media pembelajaran yang berkaitan dengan materi muatan pelajaran Matematika.

Diperlukan tindakan yang tepat untuk mengatasi kesulitan siswa, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pengalaman siswa terhadap dunia nyata pada umumnya dibentuk melalui media pengajaran. Media benda konkret diharapkan akan mempermudah siswa untuk menerapkan konsep matematika yang abstrak. Siswa kelas II masih memiliki pemikiran yang konkret. Dengan media gambar siswa akan lebih mudah mempelajari materi yang disampaikan

guru, dan juga dapat menjembatani kognitif siswa kelas II. Media benda konkret lebih realistis dibanding dengan media verbal semata. Media benda konkret dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Siswa juga akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan adanya media benda konkret di kelas (Prasetyawan, H., Effendi, K., & Kurniawan, S. J. 2020)

Siswa kelas II dipilih karena peneliti bertindak sebagai guru kelas II, dan dengan pengalaman pembelajaran yang telah dilaksanakan terhadap materi pembelajaran Matematika. Dengan kondisi yang demikian, maka peneliti mencoba melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Media Benda Konkret dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SD Negeri 2 Karang Sari Tahun Ajaran 2021/2022”.

Anak usia dini berada pada masa keemasan (*the golden age*), yaitu masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan. Hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Augusta, 2012).

Lembaga pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal untuk rentang usia nol sampai dengan enam tahun. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu pendidikan untuk usia dini khususnya Taman Kanak-kanak (TK) perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, nilai agama dan moral, sosial emosional dan fisik motorik.

Salah satu aspek kemampuan dasar yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan/atau perbuatan-perbuatan, serta alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi (Makmun, 2003). Sebagai alat, bahasa digunakan manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi antar individu satu dengan individu lain, menjelaskan pikiran, perasaan dan perilaku.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang utama dan yang pertama kali dipelajari oleh manusia dalam hidupnya. Semenjak bayi lahir, ia sudah belajar menyuarakan lambang-lambang bunyi bicara melalui tangisan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Kehidupan manusia setiap hari dihadapkan dalam berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara juga memiliki peran penting dalam pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Proses transfer ilmu pengetahuan kepada anak didik pada umumnya disampaikan secara lisan. Tata krama dalam pergaulan, nilai-nilai, norma-norma dan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat juga banyak diajarkan terlebih dahulu secara lisan (Nursalimah, 2014)

Dhieni (2015) mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Karena itu, keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh anak usia dini. Tidak seperti orang dewasa yang dapat menguasai keterampilan berbicara dalam waktu cepat, anak-anak perlu waktu lebih lama untuk dapat membiasakan telinganya mendengar, membiasakan mulutnya mengucapkan kata-kata baru, serta membiasakan menggunakan bahasa tubuh dan mimik muka yang tepat ketika berbicara. Hal ini berkaitan pula dengan kemampuan

masing-masing anak dan faktor luar sebagai pendukung anak dalam meningkatkan keterampilan berbicaranya.

Karakteristik berbicara pada anak usia 4-5 tahun yaitu Dapat mendengarkan, membedakan, dan mengucapkan bunyi suara tertentu. Dapat berkomunikasi/berbicara secara lisan. Memperkaya kosa kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari - hari. Dapat mengenal hubungan antara bahasa lisan dan tulisan. Dapat mengenal bentuk-bentuk simbol huruf. Menghubungkan tulisan sederhana dengan symbol yang melambangkannya. Keterampilan berbicara kurang mendapatkan perhatian. Kebanyakan guru lebih memfokuskan pada keterampilan membaca dan menulis. Akibatnya perbendaharaan kata anak masih terbatas dan anak kurang mampu mengungkapkan gagasan atau ide ketika menjawab pertanyaan guru. Tidak jarang, anak juga merasa belum paham dengan apa yang dibicarakannya, serta berbicara tanpa disertai mimik muka yang tepat.

Terkait permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menilai guru di TK Pertiwi 2 Wilangan Kabupaten Nganjuk dan orang tua lebih menekankan pada kemampuan menulis dan membaca. Dari 15 anak baru 3 anak yang berkembang sesuai harapan dalam kemampuan berbicara. Sedangkan sejauh ini kemampuan berbicara anak dianggap kurang begitu penting. Kemampuan berbicara anak kelompok A TK Pertiwi 2 Wilangan Kabupaten Nganjuk Tahun Ajaran 2021/2022 masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan anak mengucapkan suatu kalimat dengan lancar, sehingga anak tidak dapat menghasilkan kefasihan berbicara yang utuh. Selain itu, ketika diberikan pertanyaan oleh guru, masih terdapat anak yang merasa bingung menjawab pertanyaan tersebut sehingga memberi jawaban yang kurang jelas.

Selain itu, proses pembelajaran di TK Pertiwi 2 Wilangan khususnya yang berhubungan dengan keterampilan berbicara, masih berpusat pada guru. Sehingga pembicaraan lebih banyak didominasi guru. Proses pembelajaran juga sangat jarang menggunakan media. Kalaupun menggunakan media, hanya menggunakan gambar-gambar yang ada dalam buku paket pembelajaran.

Menurut Isah Suryani (dalam Jubaedah, 2010), kemampuan guru dalam mendekati anak pada bahasa adalah kemampuan guru dalam mencari cara atau media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik anak. Dalam konteks ini, bermain peran dapat dijadikan metode untuk menstimulasi anak agar mampu meningkatkan kemampuan berbicara.

Kemampuan berbicara pada anak sangat penting untuk diperhatikan, karena dengan memperhatikan kemampuan berbicara, dapat diketahui berbagai perkembangan bahasa dan perilaku yang dilakukan oleh anak. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa pembelajaran di TK Pertiwi 2 Wilangan Kabupaten Nganjuk masih berpusat pada guru, guru lebih banyak berbicara dan menyampaikan segala hal dibandingkan anak. Guru juga hanya menggunakan media gambar-gambar yang ada dalam buku paket pembelajaran sehingga anak tidak tertarik untuk belajar. Hal inilah yang menyebabkan kemampuan berbicara anak kurang berkembang secara optimal. Sehingga mengakibatkan anak kurang dapat berkomunikasi lisan dengan lancar.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun yang masih kurang. Disini peneliti menggunakan tindakan melalui bermain peran. Dengan bermain peran, anak akan diberikan kesempatan untuk menggambarkan, mengungkapkan atau mengekspresikan suatu sikap, tingkah laku atau penghayatan sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, atau diinginkan seandainya dia menjadi tokoh yang sedang diperankan itu. Dalam hal ini anak dapat mengekspresikan gerakan dan dapat mengendalikan emosinya, bisa menunjukkan rasa marah, takut, senang, dan gembira. Hal ini dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan berbicara anak. Kemampuan berbicara anak terkait dengan kepandaian untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Kecerdasan ini menuntun seseorang untuk memahami, bekerja sama, dan berkomunikasi, serta memelihara hubungan baik dengan orang lain. Dengan begitu, kemampuan berbicara anak perlahan akan meningkat. Beranjak dari pemikiran tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa dengan metode bermain diterapkan akan

mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak di TK Pertiwi 2 Wilangan.

Kemampuan Berbicara

Setiap melakukan kegiatan pasti diperlukan suatu kemampuan, namun apa arti kemampuan itu sendiri sering tidak diketahui. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2007) kemampuan diartikan kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan.

Menurut Chaplin (dalam Robbins, 2000), ability (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek.

Sedangkan menurut Spencer (dalam Sutrisno, 2009), istilah kemampuan atau kompetensi adalah suatu yang mendasari karakteristik dari suatu individu yang dihubungkan dengan hasil yang diperoleh dalam suatu pekerjaan. Karakteristik dasar kompetensi berarti kemampuan adalah sesuatu yang kronis dan dalam bagian dari kepribadian seseorang dan dapat diramalkan perilaku didalam suatu tugas pekerjaan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan untuk menguasai sesuatu yang sedang dihadapi.

Berbicara adalah bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007). Sedangkan Djago Tarigan (dalam Suhartono, 2005), mengungkapkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan. Hal yang berbeda dikemukakan oleh Maidar dkk. (1991), bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyian artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan pesan, pikiran, gagasan, dan perasaan.

Sehubungan dengan hal itu Widdowson (dalam Solchan, 2001) menyatakan bahwa berbicara sesungguhnya merupakan kemampuan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara dapat pula diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan, dikemukakan oleh Brown G&G Yule (dalam Santosa dkk, 2007). Pendapat lain diungkapkan pula oleh Nuraeni (2002) bahwa berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, idea atau gagasan dari pendengar sabagai komunikan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan untuk menyampaikan pesan.

Berbicara termasuk dalam kemampuan bahasa ekspresif. Bromley menyatakan keterampilan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Ada yang bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan dengan orang lain. Gordon dan Browne menambahkan bahwa penguasaan berbahasa ekspresif adalah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan dalam aspek bahasa, di samping kemampuan aspek mendengarkan, membaca, dan menulis. Keberanian untuk berbicara, bertanya dan mengungkapkan gagasan sangat mendukung dalam proses pembelajaran khususnya Bahasa. Untuk itu kemampuan berbicara perlu dikembangkan kepada anak sedini mungkin.

Arsjad dan Mukti U.S (1991) memberikan pengertian bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Menurut Nuraeni (2002), kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan. Sehubungan dengan hal tersebut, Isnaini Yulianita Hafi (2000) mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara sebagai kemampuan produktif lisan yang menuntut banyak hal yang harus dikuasai oleh siswa, meliputi penguasaan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan informasi secara lisan yang menuntut keberanian serta kemahiran dalam aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

Metode Bermain Peran

Bermain peran adalah permainan yang dilakukan anak dengan cara memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, binatang maupun tumbuhan yang ada di sekitar anak. Melalui permainan ini daya imajinasi, kreativitas, empati serta penghayatan anak dapat berkembang. Anak-anak dapat menjadi apapun yang diinginkannya dan juga dapat melakukan manipulasi terhadap objek seperti yang diharapkan. Bermain peran berarti mencontoh atau meniru sifat, karakter, atau perilaku seseorang atau sesuatu untuk tujuan tertentu. Main peran disebut juga main simbolis, pura-pura, make believe, fantasi, imajinasi.

Metode bermain peran adalah bentuk permainan bebas dari anak-anak yang masih muda. Merupakan salah satu cara bagi anak untuk menelusuri dunianya, dengan meniru tindakan dan karakter dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Ini adalah ekspresi paling awal dari bentuk drama, namun tidak boleh disamakan dengan drama atau ditafsirkan sebagai penampilan. Drama peran adalah sangat sementara, hanya berlaku sesaat. Bisa berlangsung selama beberapa menit atau terus berlangsung untuk beberapa waktu. Bisa juga dimainkan berulang kali bila ketertarikan si anak cukup kuat, tetapi bila ini terjadi maka pengulangan tersebut bukanlah sebagai bentuk latihan, melainkan adalah pengulangan pengalaman yang kreatif untuk kesenangan murni dalam melakukannya. Ia tidak memiliki awalan dan akhiran dan tidak memiliki perkembangan dalam arti drama. Berbeda halnya dengan bermain peran yang dilakukan sebagai pengembangan dari aspek-aspek perkembangan anak, memiliki tujuan yang ingin dicapai dan dilihat perkembangannya.

Menurut Santoso (2011) yang mengatakan bahwa bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa yang di dalamnya terdapat aturan, tujuan, dan unsur senang dalam melakukan proses belajar mengajar. Jill Hadfield dalam Santoso (2011) menguatkan bahwa bermain peran adalah sejenis permainan gerak yang didalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan 6-7 unsur senang. Wikipedia (2012) juga mengemukakan bahwa bermain peran adalah sebuah permainan yang para pemainnya memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Hal ini diperkuat pendapat Hadari Nawawi dalam Kartini (2007) yang menyatakan bahwa bermain peran (role playing) adalah mendramatisasikan cara bertingkah laku orang-orang tertentu dalam posisi yang membedakan peranan masing-masing dalam suatu organisasi atau kelompok di masyarakat.

Hakikat bermain peran dalam pembelajaran PAUD terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pembelajaran diharapkan anak-anak mampu mengeksplorasi perasaan-perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsi, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara. Menurut Nurbiana Dhieni (2006:7.31) mengatakan bahwa metode bermain peran dikategorikan sebagai metode mengajar yang berumpun kepada metode

perilaku yang diterapkan dalam pengajaran. Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat diamati. Menurut Roestiyah (2001:90) metode bermain peran dinyatakan sebagai suatu jenis teknik simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antar insan. Teknik ini mengajak anak untuk dapat mendramatisasikan tingkah laku atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia atau anak bisa berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis.

Selanjutnya pengertian bermain peran menurut Yuliani dan Bambang(2010:81) adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi, tempat anak-anak bermain untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara dan kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai perlengkapan rumah tangga serta kegiatan dilingkungan sekitarnya. Winda Gunarti (2008:10.9) menyatakan bahwa bermain peran adalah memerankan karakter atau tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian masa kini atau situasi imajinatif. Selanjutnya Winda Gunarti (2008:10.10) peran diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan individu yang ditujukan kepada orang lain. Peran seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh persepsi dan penilaian oleh dirinya dan orang lain. Untuk dapat berperan dengan baik, diperlukan pemahaman tentang peran itu sendiri mencakup apa yang tampak dan tindakan yang tersembunyi dalam perasaan, persepsi dan sikap. Esensi bermain peran ditujukan untuk membantu individu dalam memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sekaligus memahami perasaannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sekaligus berupaya memahami perasaan dan sikap yang mendasarinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan peneliti tindakan kelas pelaksanaan penelitian dilakukan secara 2 siklus, melalui tahapan langkah-langkah menggunakan model Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2014) yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin. Model Kemmis & MC Taggart terdiri atas empat komponen, yaitu: (1) perencanaan (Planning); (2) tindakan (Acting); (3) pengamatan (Observing); dan (4) refleksi (Reflecting). Sumber dalam penelitian ini adalah 15 anak kelompok A TK Pertiwi 2 Wilangan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Bogdan & Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran, perlu dilakukan analisis data. Tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada tiap siklusnya dapat dianalisis dengan cara memberikan evaluasi berupa tes pada setiap akhir siklus. Analisis ini dapat dihitung dengan menggunakan statistik sederhana berikut ini.

$$P = \frac{\Sigma(\text{siswa yang tuntas belajar})}{\Sigma n (\text{seluruh siswa})} \times 100\%$$

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi 'positivisme' dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan (trustworthiness) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Kriteria keberhasilan terhadap tindakan yang dilakukan didasarkan pada suatu kriteria tertentu. Kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: adanya peningkatan kemampuan berbicara pada anak kelompok A TK Pertiwi 2 Wilangan. Kriteria kemampuan sosial emosional secara kuantitatif didasarkan pada hasil perhitungan secara prosentase. Penelitian berhasil jika siswa yang mendapat nilai 71 minimal 80% dan nilai rata-rata diatas 71 atau 13 dari 15 anak di kelas A TK Pertiwi 2 Wilangan mengalami peningkatan berkembang sangat baik (BSB) dalam kemampuan berbicara khususnya dalam kegiatan bermain peran. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila 80% dari jumlah anak mendapat nilai dengan kriteria baik. Menurut Arikunto, kriteria berupa persentasi kesesuaian yaitu: (a) kesesuaian kriteria (%) : 0-20 = kurang sekali; (b) kesesuaian kriteria (%) : 24-40 = kurang; (c) kesesuaian kriteria (%) : 41-60 = cukup; (d) kesesuaian kriteria (%) : 61-80 = baik; (e) kesesuaian kriteria (%) : 81-100 = sangat baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan berkolaborasi dengan guru Kelompok di Kota Nganjuk Jawa Timur Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi 2 Wilangan yang dilakukan selama tiga kali pertemuan dalam tiga siklus. Siklus I, II dan Siklus III dengan tema yang sama yaitu Alat Komunikasi. Menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak melalui metode bermain peran mengalami peningkatan. Pembelajaran di TK harus dilakukan dengan menyenangkan. Banyak hal yang dapat dilakukan agar pembelajaran menyenangkan. Misalnya dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi anak. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk keterampilan berbicara pada, yaitu dengan menggunakan media Alat Komunikasi. Dengan bentuk yang menarik dan anak dapat bermain peran dengan mudah sehingga efektif untuk digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto (2005b: 175) menyatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan yaitu dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain. Guru dapat mendesain berbagai kegiatan yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaannya serta membuat kalimat sederhana. Penggunaan metode tersebut diharapkan anak merasa senang dan ingin mencoba menggunakan metode tersebut. Rasa ingin tahu anak yang sangat besar terlihat apabila guru mempunyai metode pembelajaran yang baru. Senada dengan pendapat Cucu Eliyawati (2005: 4) bahwa rasa ingin tahu dan antusias yang besar terhadap suatu hal yang baru dilihat oleh anak akan lebih memperhatikan dengan serius apabila media yang digunakan oleh guru menarik dan baru dilihat oleh anak. Anak akan antusias bertanya dan daya ingin tahu anak akan lebih besar. Hal ini terlihat ketika anak Kelompok A di .TK Pertiwi 2 Wilangan. Penelitian ini dilaksanakan di TK TK Pertiwi 2 Wilngan dikenalkan dengan Alat Komunikasi oleh peneliti. Anak merasa senang, tertarik, dan lebih aktif dalam berbahasa. Ketika anak bermain peran secara tidak langsung aspek bahasa anak terlatih. Metode bermain peran ini membuat anak Kelompok A di TK Pertiwi 2 Wilangan ini lebih tertarik lagi mengikuti pembelajaran terlihat pada Siklus III

tingkat pencapaian indikator anak meningkat dari sebelum anak menggunakan media Alat Komunikasi.

Media yang digunakan peneliti adalah gambar telephone, televisi dan handphone. Dalam bermain peran anak-anak dapat mengungkapkan apa yang ada dipikiran mereka. Bermain peran mendorong anak untuk menggunakan bahasa. Yang baik dan santun digunakan sebagai media bermain dan belajar untuk anak yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara pada anak dapat dilihat dengan meningkatnya keterampilan berbicara anak saat menggunakan metode bermain peran yaitu pada saat anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan), dan membuat kalimat sederhana. Senada dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1983: 15), bahwa keterampilan berbicara adalah mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pada saat penelitian dilakukan tingkat keberhasilan anak tentang menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) lebih meningkat dibandingkan membuat kalimat sederhana. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah anak lebih tertarik untuk menyampaikan maksud(ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dibandingkan dengan membuat kalimat sederhana. Hal ini terlihat dengan presentase sebesar 89,74%.

Ada beberapa faktor yang menunjang keaktifan berbicara menurut Sabarti Akhadiyah dkk. (1992) yaitu: (a) Faktor kebahasaan meliputi: pengucapan vocal, penempatan tekanan, penempatan persendian, penggunaan nada/ irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat; (b) Faktor non kebahasaan meliputi: keberanian, kelancaran, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik, keterbukaan, penalaran, penguasaan topik. Pada saat dilapangan faktor-faktor tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sabarti Akhadiyah dkk., (1992: 154-160) bahwa pada saat anak bermain peran pengucapan vocal anak jelas, baik dari intonasi, nada/irama, dan pemilihan ungkapan kata. Kemudian dalam segi non bahasa anak Kelompok A di TK TK Pertiwi 2 Wilangan, penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi 2 Wilangan telah dapat mengekspresikan diri dalam memainkan media Alat komunikasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pada kemampuan berbicara melalui melalui metode bermain pada anak di TK Pertiwi 2 Wilangan. Hasil observasi yang dilakukan pada saat Pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak mencapai 20% dengan kriteria sangat kurang, pada Siklus I meningkat mencapai 33,3% dengan kriteria kurang, pada Siklus II meningkat mencapai 60% dengan kriteria cukup, dan pada Siklus III meningkat mencapai 86,7% dengan kriteria sangat baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

Prosentase Hasil Kegiatan pada pra siklus, Siklus I, Siklus II, Siklus III Kelompok A
TK Pertiwi 2 Wilangan Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk
Tahun Ajaran 2021/2022

Klasifikasi	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Belum Berkembang	20%	20%	0%	0%
Mulai Berkembang	60%	46,7 %	40%	13,3%
Berkembang Sesuai Harapan	20%	33,3 %	60%	73,4%
Berkembang Sangat Baik	0%	0%	0%	13,3%
Jumlah	100%	100%	100%	100%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini terbukti dari hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara dengan rata-rata ketercapaian anak Pratindakan mencapai 20%, Siklus I mencapai 33,3%, Siklus II mencapai 60%, Siklus III mencapai 86,7%. Hal tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian sebesar 80%. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara melalui bermain peran yaitu: (1) anak diajak bermain peran menggunakan telepon dan handpone; (2) anak diajak guru bermain peran menjadi presenter berita ditelevisi; (3) Anak-anak diajak guru bermain peran menjadi penjual dan pembeli didalam toko radio; serta (4) Guru memberikan motivasi dan reward berupa “Tanda Bintang”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi AksaraBeris
- Bromley. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Dhieni dkk. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Eliyawati, C. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Usia Dini*
Jakarta: Depdiknas. Hi
- Aqib, Z dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi revisi)*.
Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Augusta. 2012. *Definisi Anak Usia Dini*. [online]. Tersedia di <http://kompasiana.com> [Diakses pada November 2021]
- Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: CV. Venus Corporation
- Berg, I. 1988. *Qualitative Research Methods For The Social Sciences*. Boston: Alyyu and Bacon inc
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cetakan Pertama*: Jakarta
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2015. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Hibama, S Rahman. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah
- Isnaini Yulianita Hafi. 2000. *Reproduktif Siswa dalam Keterampilan Berbahasa*. Yogyakarta: IKIP
- Kemp, J. E. & Dayton, D. K.. 1985. *Planning and producing instructional media*. New York: Harper and Row Publisher
- Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia cetakan kedua*. Jakarta: Erlangga
- Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. (2018). Implementasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. In *Seminar Nasional dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas* (pp. 217-225).
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64